

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan secara normatif sebagai suatu proses membawa manusia dari kondisi apa adanya kepada kondisi bagaimana seharusnya (Kartadinata, 2011). Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 menyatakan pendidikan menekankan terwujudnya suasana belajar dan proses pembelajaran serta keterlibatan peserta didik secara aktif dalam mengembangkan potensi dirinya. Pendidikan dengan berbagai dinamikanya menyimpan banyak persoalan dan tantangan yang membutuhkan solusi. Mulai dari persoalan sederhana sampai pada hal yang membutuhkan kajian lebih mendalam. Hal ini membutuhkan sebuah sistem dan konsep pemikiran yang mampu menjangkau berbagai dimensi hingga mampu memberikan layanan kepada semua pihak dan mampu mencapai hasil sebagaimana yang dicita-citakan oleh pendidikan nasional.

Perkembangan pendidikan yang terjadi membawa dampak serta suasana yang kompleks, seiring dengan perkembangan peserta didik menuju dewasa. Dengan dinamika yang tinggi karena pengaruh global memungkinkan terjadinya gangguan pada peserta didik baik yang bersifat positif maupun negatif, psikologis maupun yang lainnya. Survei Depkes. RI (21 Desember 2012) menyatakan sebanyak 30 % remaja yang *maladaptive* atau menjadi korban akan menyisakan rekam jejak yang traumatik dalam ingatan, jarang remaja mengungkapkan penderitaannya, biasanya ditunjukkan dengan penurunan minat sekolah, prestasi menurun, menjadi pendiam akan tetapi mudah marah serta remaja yang bersangkutan minta pindah sekolah. Dampak lain menimbulkan stress, hilang konsentrasi, ganggun tidur, paranoid, sakit kepala, obsesi, bunuh diri.

Survei yang pernah juga dilakukan pada tahun 2010 yang melibatkan 1700 remaja, dari survei tersebut terungkap, sebagian besar remaja mengakui pernah ditampar, dipukul, atau dilempar dengan benda. Survei terhadap remaja tersebut

yang diambil di Jawa tengah, Sulawesi selatan, Sumatra selatan menunjukkan tindak kekerasan di sekolah melibatkan kekerasan fisik dan mental.

Di sisi lain setiap hari media masa baik elektronik maupun cetak begitu *vulgar* memberitakan kasus kriminalitas yang melibatkan remaja sebagai pelakunya. Survey terkait berbagai masalah perilaku amoral remaja hasil penelitian di 5 SMK TI Bogor, oleh Fakultas Pertanian Jurusan Gizi Masyarakat dan Sumberdaya Keluarga, April 2008 dengan jumlah sampel 903 menunjukkan 66,7 % terlibat tawuran; 48,7 % menggunakan batu; 26 % memukul dengan alat (kayu, besi dan lain-lain); 1,7 %, menikam dengan senjata tajam. Masih dari hasil penelitian diatas 30,3 persen terlibat minuman keras; 15,4 persen, pecandu narkoba; 34,6 % berjudi/taruhan; 68 % pernah menonton film porno dan 3,2 % pernah melakukan hubungan seks.

Penelitian Matson dan Ollendick (1988:15) menyatakan sekitar 90 % sampai dengan 98 % dari 8 sampai dengan 15 siswa mengalami kesulitan dalam berhubungan dengan teman, seperti takut ketika berbicara atau menyampaikan pendapat, tidak memperhatikan saat teman berbicara dan banyak lagi.

Secara lokal berdasarkan data pusat statistik Lampung Tahun 2014 jumlah SMA yang ada di Lampung 476 unit terdiri dari 208 Negeri 268 Swasta, akan tetapi masih, terdapat beberapa permasalahan sehingga Angka Partisipasi Kasar (APK) siswa SMA di Lampung yang melanjutkan pendidikan hanya 58,04 persen dengan demikian ada 41,96 persen yang harusnya bersekolah tapi ternyata tidak sekolah, dan angka partisipasi kasar tersebut merupakan yang terendah dari seluruh Provinsi yang ada di Indonesia (*Tribun Lampung*, 2013.10).

Beberapa di antaranya yang menjadi penyebab adalah faktor kemampuan ekonomi, serta banyaknya anak usia sekolah yang sudah harus bekerja (Tholha, 2012:10). Pemenuhan akan kebutuhan ekonomi menuntut orang tua wali dilingkungan sekolah berada bekerja ekstra keras, baik sebagai petani, buruh maupun pekerja lainnya. Kurang tersedianya lapangan kerja dilingkungan juga memaksa orang tua harus mencari kerja keluar daerah bahkan keluar negeri. Hal ini secara tidak langsung juga berdampak terhadap perkembangan peserta didik.

Selain karena tidak selalu didampingi diarahkan orang tua, juga harus menggantikan peran pekerjaan baik ayah bagi yang laki-laki maupun ibu bagi yang perempuan. Peran orang tua yang tergantikan baik yang bersifat permanen karena meninggal dunia ataupun sifatnya sementara karena bekerja keluar daerah atau keluar negeri. Hal ini menjadikan siswa dalam melakukan tugas pokok yaitu belajar dan menuntut ilmu disekolah banyak mengalami hambatan bahkan cenderung melanggar tata tertib yang ada disekolah. Seperti tingginya angka pelanggaran tata tertib sekolah (keterlambatan siswa datang kesekolah) tidak masuk tanpa keterangan (*alpa*), hasil wawancara dengan siswa yang bersangkutan penyebabnya beragam, akan tetapi kebanyakan beralasan karena membantu atau menggantikan beberapa peran orang tua.

Kegagalan pelajar di lingkungan Provinsi Lampung berdasarkan *Children Crisis Centre*, sebanyak 38 % yang mengalami masalah dan menjadi korban eksploitasi seksual komersial, dengan rentang usia 14 sampai dengan 17 Tahun (*Lampost 2013:8*).

Di sekolah, siswa tidak hanya mengalami perkembangan fisik dan intelektual tetapi juga membutuhkan adanya proses sosialisasi saat mereka belajar memperoleh kematangan sosial dalam mempersiapkan dirinya. Siswa sebagai makhluk individu mempunyai potensi untuk dapat tumbuh dan berkembang serta tidak lepas dari permasalahan dalam kehidupannya. Dalam rangka memenuhi tuntutan siswa berkaitan dengan masalah-masalah yang dihadapi, guru dituntut memiliki kesiapan untuk membantu memfasilitasi dengan memberikan proses layanan konseling. Kesiapan dimaksud salah satunya kemampuan guru dalam mengembangkan program bimbingan dan konseling yang memiliki fungsi dan posisi dalam pendidikan di sekolah sehingga konsep dan komposisi pendidikan yang dinamis dan seimbang yang diharapkan melahirkan manusia Indonesia yang sehat jasmani dan rohani, bermoral, menguasai IPTEK secara profesional, dinamis serta kreatif (Yusuf dan Juntika : 2008).

Siswa sebagai makhluk individu dan sosial tidak dapat saling dipisahkan, bersifat unik dan dinamis dalam kehidupannya. Siswa memiliki perbedaan dan

potensi untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan situasi dan kondisi sesuai dengan pengalaman belajar yang diperolehnya. Dalam mencapai hasil belajar yang maksimal dengan segala keterbatasan sudah tentu membutuhkan bantuan individu lain. Individu merupakan produk atau hasil dari suatu lingkungan, tetapi mereka mengimplementasikan pengalamannya dalam belajar.

Sekolah sebagai suatu lingkungan pendidikan harus dapat menciptakan dan memberikan suasana psikologis yang dapat mendorong perilaku sosial yang memadai sehingga kebutuhan sosial yang diharapkan dapat terpenuhi. Salah satu indikator keberhasilan disekolah ditandai dengan adanya kemampuan penyesuaian diri siswa disekolah.

Sementara itu sekolah juga merupakan lingkungan pendidikan sangat memungkinkan sekali terjadinya hal-hal dalam proses pengembangan potensi tersebut peserta didik akan berinteraksi dengan keragaman yang terjadi dan berlangsung dalam suasana demokratis.

Pada saat siswa memasuki lingkungan sekolah, siswa akan mengalami interaksi dengan lingkungan sekolah yang dimanifestasikan dalam bentuk hubungan interpersonal dengan teman, guru dan juga penyesuaian terhadap peraturan sekolah yang harus ditaati dan dipahami juga akan partisipasi dalam belajar juga ekstrakurikuler. Akan tetapi kenyataan dilapangan masih banyak siswa yang mengalami kesulitan untuk menyesuaikan dirinya disekolah.

Terlihat pada perilaku yang tidak wajar sering menentang guru, tidak masuk sekolah tanpa alasan, terlambat masuk sekolah, tidak mengerjakan PR mengganggu teman, melanggar aturan dan masih banyak gejala salah suai lainnya. Hasil penelitian Fatimah (2009: 56) menyimpulkan remaja cenderung lemah dalam kemampuan menghargai teman dan bekerjasama dengan teman sebaya. Remaja kurang peduli terhadap teman sebaya, karena belum memiliki kemampuan untuk bersaing dengan teman sebaya secara sportif dan kurang setia kawan padahal di sisi lain remaja memiliki keinginan untuk diperhitungkan dan mendapat tempat dalam kelompok sebaya.

Selain itu gangguan psikologis yang sering muncul seperti mudah cemas, putus asa, egois, stress dan gangguan jiwa lainnya. Remaja merupakan individu yang selalu menarik perhatian, hal ini tidak terlepas dari berbagai karakteristik yang mengiringi tumbuh kembangnya. Pada masa ini orang biasa menyebutkan dengan istilah masa pencarian jati diri dan masih labil. Karena hal itulah, maka remaja sering disebut masa penuh masalah.

Beberapa fenomena yang terjadi di sekolah berdasarkan catatan dan hasil wawancara dengan guru bimbingan konseling SMAN 2 Sekampung yang dilakukan pada tanggal 24 April 2013, serta untuk mengetahui kebutuhan, masalah siswa digunakan Daftar Cek Masalah (DCM) dan sosiometri beberapa hal yang terjadi tidak hanya secara akademis tapi juga psikososial. Masalah yang muncul dan dialami, salah satunya disebabkan oleh ketidakmampuan siswa untuk melakukan penyesuaian. Penyesuaian secara akademis dapat dilihat dari: (1) tidak tercapainya ketuntasan (SKBM) Standar Ketuntasan Belajar Minimum pada pelajaran-pelajaran tertentu; (2) rendahnya nilai pelajaran matematika, fisika dan kimia; (3) kurangnya rasa percaya diri karena nilai akademis terlalu rendah dan: (4) adanya kelompok eksklusif siswa.

Selain beberapa permasalahan tersebut masih adanya siswa yang datang terlambat, membolos saat jam belajar, duduk di kantin saat jam pelajaran berlangsung, tidak mengenakan seragam lengkap, tidak mengerjakan pekerjaan rumah dan lain-lain. Kendatipun berbagai peraturan dan kebijakan telah ditetapkan, namun masih terdapat hambatan dalam pelaksanaannya salah satu hambatan yang ada adalah siswa masih enggan untuk memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling setiap saat atau waktu jam tatap muka kelas.

Hasil penelitian terdahulu Sugiyanto (2006:127) terhadap siswa sekolah menengah atas di peroleh hasil aspek terendah adalah memelihara rasa tanggung jawab dan kurangnya dapat adaptasi dengan lingkungan. Adanya hambatan tersebut tentu saja berdampak pada individu dan program pelayanan bimbingan dan konseling yang diberikan kepada peserta didik.

Berbagai permasalahan harus diatasi secara tepat, karena akan menjadikan penghambat dalam perkembangan dan pembentukan pribadi serta konsep diri siswa. Kepribadian sehat hanya dapat terwujud apabila seseorang dapat menyesuaikan diri secara dinamis dengan lingkungannya (*Allport, 1967*).

B. Identifikasi Masalah Penelitian

Program Bimbingan Pribadi Sosial untuk meningkatkan penyesuaian diri siswa, merupakan rancangan kegiatan yang disusun konselor tentang upaya pemberian layanan, dengan tujuan untuk membantu siswa SMAN 2 Sekampung dalam melakukan penyesuaian diri. Program ini merupakan pengembangan dari program layanan bimbingan dan konseling yang ada sekarang. Pengembangan program layanan, juga dilakukan upaya-upaya untuk memaksimalkan berbagai hal yang menjadi pendukung dan meminimalisir faktor penghambat dalam pelaksanaan layanan.

Siswa yang mengalami hambatan dalam proses pembelajaran dan penyesuaian di sekolah dengan indikator prestasi rendah, kurang percaya diri, minder, dan kurang dapat bersosialisasi. Penyesuaian diri merupakan proses dinamis yang bertujuan untuk mengubah perilaku individu agar terjadi hubungan yang sesuai dengan lingkungannya. Penyesuaian ini mencakup bagaimana siswa menyadari kekurangan dan kelebihan yang dimilikinya, mampu bertindak obyektif sesuai dengan dirinya, dan mampu menerima diri apa adanya sehingga dapat menentukan sikap dalam menghadapi permasalahan yang dihadapinya. Dari pengertian tersebut penyesuaian diri bertujuan agar dapat mengatasi berbagai macam tantangan dan hambatan yang dihadapi agar mampu mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya secara optimal.

Bimbingan pribadi sosial untuk meningkatkan penyesuaian diri siswa diperlukan, karena pada umumnya siswa masih mengalami kesulitan melakukan penyesuaian diri baik dalam kehidupan sehari-hari ataupun yang berhubungan dengan kehidupannya kelak. Penyesuaian diri dinilai penting bagi remaja karena

kegagalan melakukan akan berpengaruh terhadap pribadinya kelak. Siswa yang di usia remaja mampu mencapai kematangan intelektual dan emosi akan lebih cepat melakukan penyesuaian dirinya sehingga cepat pula lepas dari masalah yang ada, dan akhirnya mampu mengembangkan diri dengan lebih baik.

Penyesuaian diri siswa akan mempengaruhi perkembangan pribadi siswa, karena secara bersamaan pula proses pencarian jati diri remaja terjadi. Remaja ada kecenderungan lebih percaya dengan teman sebaya dari pada orangtua bahkan dirinya sendiri. Namun dengan pemberian layanan ini diharapkan siswa dalam melakukan penyesuaian lebih cepat, tepat sesuai dengan perkembangannya.

Merujuk pada uraian di atas, maka diperoleh rumusan masalah sebagai berikut: bimbingan pribadi sosial siswa untuk meningkatkan penyesuaian diri siswa, agar siswa mampu melakukannya walaupun selama ini konselor sekolah belum memberikan layanan yang optimal

C. Rumusan Masalah Penelitian

Manusia sebagai makhluk sosial, tidak dapat hidup sendiri dalam memenuhi kebutuhan hidup dalam mencapai kesejahteraan. (Schneiders (1964) mengatakan penyesuaian diri dapat diartikan sebagai sebagai proses individu dalam merespon sesuatu, baik secara behavior maupun mental dalam upaya mengatasi kebutuhan-kebutuhan dalam diri, tegangan emosional, frustrasi dan konflik, dan memelihara keharmonisan antara pemenuhan kebutuhan tersebut dengan tuntutan norma masyarakat. Kesulitan siswa dalam penyesuaian diri sering dijumpai di sekolah yang ditampilkan dengan berbagai perilaku seperti rendah diri, agresif, melanggar disiplin, menyendiri dan sulit bekerjasama dalam kelompok dan malas belajar. Berdasarkan indentifikasi masalah tersebut, maka rumusan masalah untuk penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana Profil penyesuaian diri siswa Kelas XI SMAN 2 Sekampung Tahun Pelajaran 2013/2014
2. Bagaimana gambaran aspek penyesuaian diri siswa Kelas XI SMA N 2 Sekampung Tahun Pelajaran 2013/2014.

3. Bagaimanakah program bimbingan pribadi - sosial untuk penyesuaian diri siswa Kelas XI SMA N 2 Sekampung Tahun Pelajaran 2013/2014.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

- (1) Mengetahui profil penyesuaian diri siswa Kelas XI SMA N 2 Sekampung Tahun Pelajaran 2013/2014.
- (2) Gambaran setiap aspek penyesuaian diri siswa Kelas XI SMA N 2 Sekampung Tahun Pelajaran 2013/2014.
- (3) Program bimbingan pribadi sosial dapat meningkatkan penyesuaian diri siswa Kelas XI SMA N 2 Sekampung Tahun Pelajaran 2013/2014.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian diharapkan memberikan manfaat yang berarti bagi siswa, guru, sekolah dan pihak lainnya :

1. Siswa dapat mengetahui kemampuan penyesuaian diri yang dimilikinya, dan diharapkan dapat mengembangkan secara optimal.
2. Bagi guru Bimbingan dan Konseling dapat di jadikan tambahan pengetahuan dan membantu siswa khususnya dalam meningkatkan penyesuaian diri.
3. Bagi peneliti sebagai pengembangan ilmu pengetahuan, lebih khusus dalam bidang Bimbingan dan Konseling.

